

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh gambaran umum mengenai pola keterkaitan antara nilai karakter dan tingkat penalaran moral siswa SMP di Bandung, maka penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian *survey cross sectional*. Pengertian dari penelitian *survey cross sectional* adalah proses pengumpulan data yang dilakukan satu kali pada satu waktu tertentu tanpa adanya *treatment* (perlakuan terhadap responden).

Menurut Sugiyono (2015), survey digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi terhadap populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Suatu penelitian survey digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi seperti kelompok usia, jenis kelamin, dll. Selain itu, survey juga digunakan dalam pendidikan untuk mengumpulkan data siswa mengenai sikap, minat, kebiasaan, perilaku, dll. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan memberikan instrumen kepada responden secara serentak dalam jangka waktu tertentu, kemudian menganalisis jawaban responden agar ditemukan pola keterkaitan tertentu.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII dan IX. Sedangkan untuk sampel dalam penelitian ini adalah beberapa siswa SMP kelas VIII dan IX dari 10 Sekolah Menengah Pertama yang berbeda. Dari masing-masing sekolah diambil 13 siswa secara random sehingga jumlah sampel sebanyak 130 siswa. Sepuluh sekolah tersebut telah mewakili dari berbagai cluster dan zonasi yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan karakteristik tersebut, dalam pengambilan sampelnya peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Pada saat pengambilan data, peneliti mengacu pada PPDB Kota Bandung yang mengcluster sekolah berdasarkan standar sarana dan prasarana pendidikan untuk sekolah menengah pertama. Selain itu peneliti mengambil sampel penelitian pada sekolah islam yang memiliki karakteristik sekolah yang berbeda. Sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang beragam dan bervariasi.

3.3 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menyebarkan instrumen penelitian kepada semua sampel yang telah dipilih. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan data dijelaskan dalam Tabel 3.1.

Tabel. 3.1 Jenis dan Kegunaan Instrumen yang digunakan

No.	Instrumen	Kegunaan Instrumen
1.	<i>Defining Issue Test</i> (DIT)	Untuk mengetahui profil tingkat dan tahapan penalaran moral siswa
2.	Tes Dilema Moral (TDM)	Untuk mengetahui profil nilai-nilai karakter baik siswa

1. *Defining Issue Test* (DIT)

Defining Issue Test adalah alat ukur timbangan sosial yang bisa diadministrasikan secara kelompok dan dilakukan penyekoran secara objektif. (Sunaryo, 1988, hlm. 137). Instrumen DIT terdiri dari tiga cerita yang berbeda diantaranya berjudul : Rinto, Narapidana, dan Buletin.

Dalam penelitian digunakan inventori DIT, dengan pertimbangan bentuk DIT yaitu sebagai berikut :

- Instrumen yang digunakan terpercaya digunakan untuk mengukur tingkat penalaran moral karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, hal ini dibuktikan dalam studi Rest (1979) tentang hubungan DIT dengan pengukuran pemahaman moral Kohlberg. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan alpha Cronbach, dimana teknik tersebut merupakan teknik pengujian reliabilitas pada test uraian.
- Uji validasi dilakukan dengan membandingkan skor DIT untuk subjek dari kelompok tingkat pendidikan yang berbeda. Hal ini didasari oleh

asumsi bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin berkembang penalarannya terhadap nilai-nilai moral. (Sunaryo Kartadinata, 1988, hlm. 143).

- c. Pengujian yang dilakukan oleh James Rest menggunakan subjek dari tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (*Junior High School*). Dalam mengkonstruksi DIT, James Rest juga berasumsi bahwa dalam penalaran moral juga terkandung penimbangan terhadap penalaran moral orang lain (Sunaryo, 198, hlm. 139).
- d. Hubungan DIT dengan berbagai karakteristik subjek, seperti usia, pendidikan, kecerdasan, wilayah geografis, jenis kelamin dan status sosial ekonomi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pendidikan dan tingkat kecerdasan merupakan *variable* yang hubungannya paling konsisten dengan DIT (Sunaryo, 1988, hlm. 139)

2. Tes Dilema Moral (TDM)

Tes Dilema Moral (TDM) merupakan tes yang berupa soal *essay* mengenai suatu permasalahan isu-isu sains dan diharapkan dapat menggali pemikiran siswa mengenai situasi sains yang diberikan. Tes ini diperkenalkan pertama kali oleh Kohlberg tahun 1984 untuk mengetahui pemikiran anak mengenai isu-isu moral. Kohlberg (Ormord, 2009, hlm. 135) mengemukakan bahwa dilema moral merupakan situasi saat hak tau kebutuhan dua (atau lebih) saling bertentangan satu sama lain dan tidak terdapat respons benar-salah yang tegas. Melalui Tes Dilema Moral (TDM), siswa mampu berpikir secara mendalam mengenai keputusan terbaik untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Kondisi dilematis yang dialami siswa mampu melahirkan pemikiran, perasaan, dan tindakan yang lebih matang karena didasarkan pada pertimbangan yang mendalam dalam diri siswa. Sehingga, keputusan yang diambil benar-benar menggambarkan diri siswa yang sebenarnya.

Pengkategorian karakter pada penelitian ini merujuk pada karakter Thomas Lickona yang mencakup *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan moral), dan *Moral Action* (tindakan moral) dengan

pertimbangan bahwa karakter tidak hanya berupa nalar atau pemikiran, tetapi juga mencakup perasaan dan tindakan. Isu-isu yang diangkat pun merupakan isu-isu sains yang sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu isu-isu dengan isu krisis air dan gunung meletus. Untuk masing-masing isu terdapat tiga buah kasus moral dengan masing-masing kasus mengandung tiga buah pertanyaan yang dapat menunjukkan nilai-nilai karakter baik siswa. Instrumen ini digunakan untuk melihat profil karakter siswa yang mengacu pada kriteria karakter baik yang diungkapkan oleh Thomas Lickona.

Instrumen Tes Dilema Moral (TDM) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang baru, sehingga peneliti harus menguji keterbacaan instrumen tersebut. Instrumen untuk uji keterbacaan ini berisi dua belas soal pilihan ganda yang berisi tentang keterbacaan instrumen TDM. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui seberapa layak, sukar atau mudahnya instrumen tes dilemma moral yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen ini diberikan kepada responden sebelum penelitian berlangsung. Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada 35 orang siswa dengan cara membagikan instrumen TDM agar siswa mengerjakan instrumen tersebut. Setelah itu, siswa diberi angket keterbacaan instrumen untuk mengetahui pendapat siswa mengenai instrumen tes dilema moral tersebut.

Adapun hasil dari uji keterbacaan instrumen adalah seluruh siswa tidak pernah mendapatkan dan menjawab soal Tes Dilema Moral sebelumnya. Siswa yang beranggapan bahwa cerita dalam TDM sangat mudah untuk dipahami sebanyak 8%, 57% dari jumlah total siswa memahami maksud dari cerita, 31% siswa kurang memahami maksud dari cerita dengan berbagai alasan di antaranya belum pernah menemukan soal semacam ini sebelumnya, 3% dari siswa tidak memahami maksud dari cerita dalam TDM tersebut karena menurut mereka soalnya sulit dimengerti. Sekitar 68% dari siswa pernah mengalami situasi seperti yang diilustrasikan dalam cerita, 20% siswa tidak pernah mengalami situasi tersebut, dan 12% siswa jarang mengalami situasi seperti yang digambarkan dalam cerita tes dilema moral

tersebut. Sebanyak 42% siswa beranggapan bahwa situasi yang ada dalam cerita pernah terjadi dalam kehidupan nyata, sisanya beranggapan situasi tersebut jarang bahkan tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Siswa yang beranggapan bahwa cerita dalam TDM tidak dan kurang menarik adalah 17%, dan sisanya beranggapan ceritanya sangat menarik dan menarik. Sebagian besar siswa melihat adanya sedikit kesalahan salah tulis/cetak dalam soal tes dilema moral sehingga sebagian besar dari merekapun beranggapan bahwa soal masih harus perlu diperbaiki.

Empat belas orang masih kurang dan tidak bisa memahami pertanyaan yang ada pada soal tes dilema moral, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 21 orang sangat dan memahami maksud dari pertanyaan yang tercantum dalam soal TDM. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam soal tes dilema moral tersebut, sebanyak 19 orang siswa kurang ingin bercerita dan sebanyak 3 orang siswa tidak ingin bercerita ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sedangkan sisanya ingin bercerita ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Mengingat banyaknya siswa yang kurang ingin bercerita menandakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kurang merangsang siswa untuk mencurahkan pendapatnya sebanyak mungkin. Sebagian besar siswa cukup bingung dalam mengungkapkan ide untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cukup membuat siswa mau berpikir dalam mengambil keputusan untuk menentukan sikap jika mereka mengalami kejadian dan situasi yang sama jika terjadi di kehidupan nyata. Hampir seluruh siswa menganggap instrumen tes dilema moral ini layak untuk disebar dan dimengerti oleh isun-isunnya yang lain.

Setelah melakukan uji keterbacaan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validasi. Instrumen Tes Dilema Moral (TDM) diuji validitasnya dengan cara dinilai (*judgment*) oleh tiga orang dosen ahli. Di bawah ini merupakan penjabaran hasil dari *judgement* instrumen tes dilema moral.

Tabel 3.2. Hasil *Judgment* Tes Dilema Moral Isu Krisis Air

No.	Kriteria	Penilai			Rata-rata	Keterangan
		A	B	C		
1.	Ejaan yang digunakan sesuai dengan EYD	4	4	5	4	Baik
2.	Ukuran font yang digunakan proporsional	5	5	5	5	Sangat Baik
3.	Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan	5	5	5	5	Sangat Baik
4.	Kolom warna menarik dan tidak berlebihan	4	4	5	4	Baik
5.	Penempatan unsur tata letak proporsional	4	5	4	4	Baik
6.	Kalimat sederhana dan mudah dipahami	4	5	5	5	Sangat Baik
7.	Cerita menarik, lazim, dan tidak berlebihan	5	4	4	4	Baik
8.	Bahasa yang digunakan tidak membosankan	4	5	4	4	Baik
9.	Cerita tidak berlebihan dan pernah terjadi	5	4	5	5	Sangat Baik
10.	Cerita membuat siswa mengalami dilema moral	5	5	5	5	Sangat Baik
11.	Cerita membuat siswa berpikir mendalam	4	5	4	4	Baik
12.	Cerita membuat siswa membayangkan situasi dan kondisi yang terjadi	4	5	4	4	Baik
13.	Cerita membuat siswa menghayati&memasuki tokoh dalam cerita	5	5	5	5	Baik
14.	Pertanyaan membuat siswa menjawab dengan cara bercerita dan tidak memberi jawaban singkat	5	5	5	5	Sangat Baik
15.	Indikator karakter baik jelas untuk tiap kasusnya	4	4	5	4	Baik
16.	Pertanyaan menggali kesadaran moral	5	5	5	5	Sangat Baik
17.	Pertanyaan menggali nilai-nilai moral	5	5	5	5	Sangat Baik
18.	Pertanyaan menggali pengambilan perspektif	4	4	5	4	Baik
19.	Pertanyaan menggali penalaran moral	5	5	5	5	Sangat Baik
20.	Pertanyaan menggali pengambilan keputusan	4	5	5	5	Sangat Baik
21.	Pertanyaan menggali pengetahuan diri	5	5	5	5	Sangat Baik
22.	Pertanyaan menggali hati nurani	4	5	5	5	Sangat Baik
23.	Pertanyaan menggali penghargaan diri	4	4	4	4	Baik
24.	Pertanyaan menggali empati	5	5	4	5	Sangat Baik
25.	Pertanyaan menggali menyukai kebaikan	4	5	4	4	Baik
26.	Pertanyaan menggali kontrol diri	4	5	4	4	Baik
27.	Pertanyaan menggali kerendahan hati	4	5	5	5	Sangat Baik
28.	Pertanyaan menggali kompetensi	4	4	5	4	Baik
29.	Pertanyaan menggali kehendak	4	5	4	4	Baik

Tabel 3.3. Hasil *Judgment* Tes Dilema Moral Isu Gunung Meletus

No.	Kriteria	Penilai			Rata-rata	Keterangan
		A	B	C		
1.	Ejaan yang digunakan sesuai dengan EYD	4	4	4	4	Baik
2.	Ukuran font yang digunakan proporsional	5	5	3	4	Baik
3.	Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan	5	4	4	4	Baik
4.	Kolom warna menarik dan tidak berlebihan	4	3	5	4	Baik
5.	Penempatan unsur tata letak proporsional	2	4	4	3	Cukup
6.	Kalimat sederhana dan mudah dipahami	4	2	4	3	Cukup
7.	Cerita menarik, lazim, dan tidak berlebihan	5	4	5	5	Sangat Baik
8.	Bahasa yang digunakan tidak membosankan	4	4	4	4	Baik
9.	Cerita tidak berlebihan dan pernah terjadi	4	3	3	3	Cukup
10.	Cerita membuat siswa mengalami dilema moral	4	4	4	4	Baik
11.	Cerita membuat siswa berpikir mendalam	5	4	4	4	Baik
12.	Cerita membuat siswa membayangkan situasi dan kondisi yang terjadi	4	2	5	4	Baik
13.	Cerita membuat siswa menghayati&memasuki tokoh dalam cerita	4	3	5	4	Baik
14.	Pertanyaan membuat siswa menjawab dengan cara bercerita dan tidak memberi jawaban singkat	4	4	5	4	Baik
15.	Indikator karakter baik jelas untuk tiap kasusnya	4	4	5	4	Baik
16.	Pertanyaan menggali kesadaran moral	5	5	5	5	Sangat Baik
17.	Pertanyaan menggali nilai-nilai moral	5	5	5	5	Sangat Baik
18.	Pertanyaan menggali pengambilan perspektif	4	4	5	4	Baik
19.	Pertanyaan menggali penalaran moral	4	5	4	4	Baik
20.	Pertanyaan menggali pengambilan keputusan	4	5	5	5	Sangat Baik
21.	Pertanyaan menggali pengetahuan diri	5	4	4	4	Baik
22.	Pertanyaan menggali hati nurani	4	5	4	4	Baik
23.	Pertanyaan menggali penghargaan diri	5	4	5	5	Sangat Baik
24.	Pertanyaan menggali empati	5	5	5	5	Sangat Baik
25.	Pertanyaan menggali menyukai kebaikan	4	5	5	5	Sangat Baik
26.	Pertanyaan menggali kontrol diri	4	4	4	4	Baik
27.	Pertanyaan menggali kerendahan hati	5	5	4	5	Sangat Baik
28.	Pertanyaan menggali kompetensi	4	5	4	4	Baik
29.	Pertanyaan menggali kehendak	4	5	4	4	Baik

Terdapat beberapa hal yang disarankan dari ketiga dosen ahli untuk memperbaiki Tes Dilema Moral (TDM) yang akan digunakan, diantaranya: Instrumen telah disiapkan dengan baik, kasus-kasunya sederhana, masih dapat dibuat lebih bervariasi seperti suasana perumahan yang padat penduduk, kriteria/indikator dalam rubrik lebih dipertegas, cerita yang disampaikan cenderung berlebihan, perlu diberi keterangan tambahan pada beberapa cerita, sebaiknya dibuat pertanyaan atau pernyataan yang lebih bisa menggali aspek yang ingin diketahui responnya, perhatikan kata sambung. Instrumen Tes Dilema Moral (TDM) kemudian peneliti perbaiki hingga seperti contoh kasusnya adalah sebagai berikut ini:

Bacalah wacana di bawah ini dengan seksama. Kemudian jawablah setiap pertanyaan secara individu! Semua jawaban adalah benar.

KASUS I

Misalkan kamu adalah anak sekolah yang tinggal di daerah padat penduduk Kabupaten Tasikmalaya. Ketika musim kemarau, terjadi kekeringan di daerah tempat tinggalmu. Malang menimpa tetangga-tetangga kamu, mereka tidak bisa mengkonsumsi air sumur tersebut karena kotor dan warnanya kecoklatan (keruh). Padahal mereka sangat membutuhkan air tersebut untuk keberlangsungan hidupnya. Berbeda dengan air sumur yang kamu miliki, masih terlihat bersih dan bening walaupun airnya tinggal sedikit lagi dan akan habis. Rencananya air sumur itu akan digunakan dengan sehemat-hematnya demi keberlangsungan hidup kamu dan seluruh keluargamu. Apalagi nenek kamu sedang sakit parah dan sangat membutuhkan air bersih tersebut. Jika air bersih tersebut habis, kamu membutuhkan waktu 3 jam dengan berjalan kaki untuk mendapatkan air bersih karena tempatnya sangat jauh.

- a. Mengapa tetangga kamu tidak mengkonsumsi air sumur yang kotor dan warnanya kecoklatan?
- b. Bagaimana perasaanmu ketika melihat tetangga-tetangga dekat rumah kamu tidak bisa menggunakan air sumur yang kotor dan berwarna kecoklatan tersebut?
- c. Apa tindakan yang akan kamu lakukan terhadap tetangga kamu yang sangat membutuhkan air bersih untuk keberlangsungan hidupnya? Mengapa?

KASUS II

Misalkan kamu memiliki seorang sepupu yang bernama Budi. Dia dan keluarganya tinggal di kawasan pesisir Tegal. Ayah Budi seorang nelayan. Akhir-akhir ini curah hujan tinggi dan merata hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Akibatnya ayah Budi tidak dapat pergi melaut sehingga tidak adanya pendapatan untuk menghidupi keluarganya sehari-hari. Budi memiliki seorang adik yang saat ini sedang sakit dan harus dibawa ke rumah sakit.

- Megapa ayah Budi tidak dapat melaut ketika hujan?
- Bagaimana perasaanmu jika keluargamu yang mengalami hal tersebut?
- Ceritakan apa yang akan kamu lakukan? Jelaskan alasanmu!

3.4 Analisis Data

3.4.1 Defining Issue Test (DIT)

Untuk mendapatkan skor dari format *Defining Issue Test* (DIT) dilakukan dengan langkah-langkah dan panduan sebagai berikut :

- Menyiapkan tabel penyekoran untuk setiap subjek seperti pada tabel 3.4

Tabel. 3.4 Format Penyekoran bagi Setiap Subjek

Cerita	Tahap						
	2	3	4	5A	5B	6	P
Rinto							
Narapidana							
Buletin							
Jumlah							

Keterangan :

- Jika siswa berada pada tahap 2 artinya siswa memandang suatu keadaan sosial masih menggunakan perspektif egosentris dan melihat suatu keadaan sosial berupa benar dan salah.
- Jika siswa berada pada tahap 3 artinya siswa sudah melihat apa yang diharapkan orang lain dalam dirinya.

- 3) Jika siswa berada pada tahap 4 artinya siswa sudah dapat memahami bahwa aturan-aturan yang berlaku di sekolah misalnya dalam bentuk tata tertib.
 - 4) Jika siswa berada pada tahap 5A artinya siswa melihat situasi sosial yang pilihannya masih bersifat personal subjektif.
 - 5) Jika siswa berada pada tahap 5B artinya siswa memiliki perspektif individu rasional yang menyadari bahwa nilai-nilai dan hak-hak lebih diutamakan.
 - 6) Jika siswa berada pada tahap 6 artinya siswa menganggap bahwa benar adalah mengikuti prinsip-prinsip etika universal.
2. Untuk keperluan penyekoran, hanya diperlihatkan empat isu yang dianggap paling penting.
 3. Mengidentifikasi kedalam kategori tingkat perkembangan mana keempat isu penting bisa dikategorikan. Untuk itu digunakan panduan tabel 3.5.

Tabel. 3.5 Kategori untuk Setiap Isu

Cerita	Nomor Isu											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Rinto	4	3	2	M	3	4	M	6	A	5A	3	5A
Narapidana	3	4	A	4	6	M	3	4	3	4	5A	5A
Buletin	4	4	2	4	M	5A	3	3	5B	5A	4	3

4. Memberikan skor terhadap keempat isu terpenting yang dipilih dengan bobot 4 untuk terpenting pertama, 3 untuk terpenting kedua, 2 untuk terpenting ketiga, 1 untuk terpenting keempat. Skor tersebut ditulis pada lembar penyekoran sesuai dengan tahap perkembangan yang ditunjukkan oleh isu terpilih.
 - a. Menjumlahkan skor untuk setiap kolom untuk memperoleh skor tahap perkembangan. Skor P diperoleh dengan menjumlahkan skor tahap 5A, 5B, 6 baik untuk setiap cerita maupun untuk keseluruhan. Skor P ini bisa ditafsirkan sebagai skor penalaran moral subjek.

- b. Kategori A dalam panduan penyekoran menunjuk kepada subjek yang anti kemapanan. Sedangkan kategori M merujuk kepada kecenderungan subjek untuk memberikan jawaban yang tidak sebenarnya.

Pengolahan data DIT dilakukan dengan melihat kelengkapan dan konsistensi setiap jawaban. Konsistensi jawaban tersebut menggambarkan hingga dimana jawaban subjek dapat diandalkan dan tidak dilakukan secara sembarang (Sunaryo, 1988, hlm. 145).

Pemeriksaan konsistensi jawaban dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah yang dilakukan penelitian sebelumnya, yaitu dengan jalan membandingkan tingkatan subjek kedalam dua belas isu. Jika ketidakkonsistenan jawaban lebih dari atau sama dengan enam (dari seluruh cerita), maka seluruh jawaban subjek itu tidak dapat diolah. Data yang diperoleh oleh DIT adalah data yang mempunyai tingkat ordinal, yaitu data yang skalanya berdasarkan urutan lebih besar atau lebih kecil.

Untuk mengetahui di tahapan mana penalaran moral dari subjek penelitian, digunakan metode yang diungkapkan oleh James Rest dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung skor untuk setiap tahapan dari seluruh subjek,
- 2) Menghitung rata-rata dari simpangan baku untuk masing-masing skor tahapan,
- 3) Mengubah seluruh skor kedalam skor z dengan menggunakan rumus :

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

Ket : Z = harga baku s = simpangan baku
 x = skor subjek \bar{x} = rata-rata

3.4.2 Tes Dilema Moral

Dengan mengetahui indikator karakter baik, maka langkah selanjutnya adalah membuat rubrik penskoran terhadap jawaban siswa. Rubrik penialain mengacu pada komponen karakter baik menurut Thomas Lickona seperti pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Rubrik Soal Tes Dilema Moral

Komponen Karakter yang Baik	Indikator
Pengetahuan Moral	
1. Kesadaran moral	Mengetahui bahwa situasi yang dihadapi melibatkan masalah moral dan butuh penilaian moral
2. Pengetahuan nilai moral	Mengetahui cara menerapkan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi
3. Penentuan perspektif	Memandang permasalahan moral dari berbagai sudut pandang, membayangkan bagaimana mereka berpikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada
4. Pemikiran moral	Mengetahui mengapa harus bertindak moral
5. Pengambilan keputusan	Mengambil keputusan atas kejadian yang terjadi
6. Pengetahuan pribadi	Mengetahui kemampuan diri sendiri
Perasaan moral	
1. Hati nurani	Mengetahui apa yang benar dan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar
2. Harga diri	Memiliki rasa percaya diri terhadap kebebasan berpendapat mengenai permasalahan yang terjadi mengenai musim
3. Empati	Merasakan seolah-olah merasakan keadaan orang lain
4. Mencintai hal yang baik	Merasa senang melakukan hal baik, memiliki moralitas keinginan bukan hanya moral tugas
5. Kendali diri	Menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri
6. Kerendahan hati	Melakukan tindakan tanpa disertai sifat sombong
Tindakan moral	
1. Kompetensi	Kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif
2. Keinginan	Melakukan apa yang kita pikir harus kita lakukan
3. Kebiasaan	Melakukan tindakan secara berulang

Diadaptasi dari : Lickona, 2012

Setelah dilakukan penilaian terhadap jawaban siswa, yang perlu dilakukan adalah mempresentasikan hasil jawaban siswa berdasarkan 15 komponen karakter baik. Jawaban siswa berupa uraian terhadap isu-isu sains yang disajikan, dianalisis dan dicocokkan dengan indikator yang telah dibuat dan dikonsultasikan kepada ahli/pakar. Kemudian, tiap komponen karakter yang muncul dalam jawaban siswa diberi skor 1. Komponen karakter pada masing-masing aspek memiliki jumlah yang berbeda-beda. *Moral knowing* dan *moral feeling* masing-masing memiliki 6 komponen karakter, sehingga skor

Elis Yudianingsih, 2019

ANALISIS TINGKAT PENALARAN MORAL DAN NILAI-NILAI KARAKTER BAIK SISWA SMP TERHADAP ISU-ISU SAINS SERTA HUBUNGANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maksimum untuk kedua aspek tersebut adalah masing-masing 6 poin, sedangkan pada aspek *moral action* hanya memiliki 2 komponen karakter, sehingga skor maksimum untuk moral action adalah 2 poin.

Tes Dilema Moral (TDM) terdiri dari 2 buah isu, yaitu krisis air dan gunung meletus. Masing-masing isu terdiri dari tiga buah kasus. Sehingga, skor karakter yang diperoleh siswa pada isu tertentu merupakan skor rata-rata dari ketiga kasus pada isu tersebut.

Skor rata-rata disajikan dalam bentuk persentasi dengan rumus sebagai berikut:

$$M (\%) = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

M = Mean (rata-rata)

n = Jumlah poin perkomponen karakter dalam satu isu

N = Poin total perkomponen karakter dalam satu isu

Untuk mengetahui siswa tersebut lebih memiliki nilai karakter yang mana, maka digunakan metode Z skor dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung skor untuk setiap tahapan dari seluruh subjek,
- 2) Menghitung rata-rata dari simpangan baku untuk masing-masing skor tahapan,
- 3) Mengubah seluruh skor kedalam skor z dengan menggunakan rumus :

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

Ket : Z = harga baku s = simpangan baku

x = skor subjek \bar{x} = rata-rata

3.4.3. Pola Sebaran Tingkat Penalaran Moral dengan Nilai-nilai Karakter

Untuk menentukan pola sebaran antara tingkat penalaran moral dengan nilai-nilai karakter, terlebih dahulu kita gunakan z skor untuk menentukan di tahapan mana siswa berada. Z skor digunakan dalam pengolahan data TDM dan DIT. Langkah selanjutnya adalah membuat tabel seperti Tabel 3.7 yang

dapat menggambarkan pola sebaran antara tingkat penalaran moral dengan nilai-nilai karakter, dan juga membuat grafik tentang sebaran antara tingkat penalaran moral dengan nilai-nilai karakter seperti *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Sehingga dari data tersebut dapat diketahui di tingkat penalaran mana yang memberikan kontribusi paling besar dalam pembentukan aspek *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*.

Tabel 3.7. Pola Sebaran Karakter dan Penalaran Moral

Tingkat Penalaran Moral	Tahap Penalaran Moral	Komponen Karakter		
		<i>Moral knowing</i>	<i>Moral feeling</i>	<i>Moral action</i>
Tingkat I	Tahap I			
	Tahap II			
Tingkat II	Tahap III			
	Tahap IV			
Tingkat III	Tahap V			
	Tahap VI			